

MUATAN LOKAL BAHASA LAMPUNG DI SEKOLAH SEBAGAI STRATEGI PEMERTAHANAN DAN PELESTARIAN BAHASA DAERAH

Sulistiyani Khalizah¹, Nabila Trya², Rahmat Prayogi³, Bambang Riadi⁴

(1), (2), (3), (4) Universitas Lampung

sulistiyanikhalizah46@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pemertahanan dan pelestarian bahasa daerah Lampung di sekolah melalui mata pelajaran muatan lokal. Metode penelitian ini mengaplikasikan studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, yang dianggap sebagai cara yang efektif untuk mengumpulkan informasi. Objek penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi yang dapat mempertahankan bahasa Lampung, salah satunya dengan memasukkan muatan lokal bahasa Lampung ke dalam mata pelajaran. Selain itu, strategi pemertahanan dan pelestarian ini melibatkan guru sebagai pendidik, siswa, dan pemerintah dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang mendukung bahasa daerah dan pemanfaatan teknologi informasi untuk mempromosikan pemahaman serta penggunaan bahasa Lampung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam partisipasi upaya untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa Lampung.

Kata Kunci: *bahasa Lampung; muatan lokal; pemertahanan; pelestarian; strategi.*

Abstract

The aim of this research is to determine strategies for maintaining and preserving the Lampung regional language in schools through local content subjects. This research method applies literature study with a qualitative approach, which is considered an effective way to collect information. The object of this research is to identify strategies that can maintain the Lampung language, one of which is by incorporating local Lampung language content into the subjects. In addition, this maintenance and conservation strategy involves teachers as educators, students and the government in developing educational curricula that support regional languages and the use of information technology to promote understanding and use of the Lampung language. It is hoped that the results of this research can contribute to participation in efforts to maintain and preserve the Lampung language.

Keywords: *Lampung language, maintenance, preservation, strategy, local content.*

Pendahuluan

Mulok, juga disebut sebagai muatan lokal, adalah segala strategi serta pengaturan tentang tujuan, isi, materi ajar yang dibuat oleh sekolah bergantung dengan keragaman potensi, karakteristik, keunggulan, dan kebutuhan masing-masing daerah. Mulok juga diakui untuk mengatur proses belajar guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Muatan lokal dapat diartikan sebagai program pendidikan yang diajarkan kepada siswa dan didasarkan pada keadaan Masyarakat (Lutfiyya & Nurhayati, 2024). Bahasa membentuk identitas budaya masyarakat. Bahasa tidak hanya bermanfaat sebagai alat untuk berkomunikasi, tapi juga berfungsi sebagai representasi tradisi, prinsip, dan hal-hal yang diwariskan dari generasi ke generasi (Putri et al., 2024). Gorys mendefinisikan bahasa sebagai sistem untuk berkomunikasi

sesama anggota masyarakat dengan menggunakan simbol bunyi yang dibuat oleh alat ucap manusia. Ada kemungkinan bahwa bahasa yakni alat komunikasi manusia satu dengan lainnya untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa lokal atau daerah adalah salah satu kekayaan bangsa karena membantu masyarakat pengguna berkomunikasi satu sama lain (Astawa, 2021). Di era globalisasi saat ini, paradigma masyarakat milenial berpendapat bahwa bahasa asing lebih penting daripada bahasa nasional dan daerah. Akibatnya, bahasa daerah harus digunakan paling sedikit setelah bahasa asing, dan masyarakat milenial lebih suka berkomunikasi dengan keduanya. Penggunaan bahasa asing dan nasional dianggap lebih diterima dan bergengsi di zaman modern, sedangkan penggunaan bahasa daerah dianggap kuno. Bahasa Lampung adalah representasi dari budaya dan kebudayaan penduduk Lampung. Namun, bahasa ini menghadapi banyak kesulitan saat ini, terutama untuk mempertahankannya di masyarakat, terutama di kalangan remaja (Yunus, 2013).

Upaya untuk melestarikan atau mempertahankan pemakaian suatu bahasa dari generasi ke generasi, terutama sebagai penanda suatu kelompok dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan, disebut pemertahanan bahasa (Kridalaksana, 2001:159). Jendra (2012:26) mendukung pendapat ini dengan mengatakan bahwasanya pemertahanan bahasa yaitu ketika sebuah kelompok atau organisasi bisa mempertahankan pemakaian bahasa mereka meskipun ada situasi yang bisa menyebabkan mereka beralih ke bahasa lain (Astuti, 2019). Para ahli mencapai kesimpulan bahwasannya pemertahanan bahasa lebih terkait dengan sikap atau persepsi seseorang pada suatu bahasa. Kata "lestari", yang berarti "tetap tidak berubah", adalah asal kata pelestarian, menurut Kamus Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia kemudian menggunakan permulaan pe- dan akhiran -an guna menunjukkan proses atau cara, seperti kata kerja. Endarmoko, dikutip oleh Stefanus Lutfi Eliazer dan rekan-rekannya (2016), menjelaskan pelestarian sebagai usaha pemeliharaan benda guna melindungi kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya untuk memperoleh jawaban dinamika zaman serta mengefesiansikan kualitas hidup negara melalui observasi, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, atau pengembangan.

Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan; konsep tentang strategi harus terus berubah, dan setiap orang memiliki definisi atau pemahaman yang berbeda. (Permatasari, 2017). Strategi, Menurut menurut David (2011:18-19), strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Tjiptono menyatakan bahwa istilah "strategi" berasal dari bahasa Yunani, "strategia", yang berarti "seni" atau "ilmu" (2006:3). Strategi juga dapat didefinisikan sebagai rencana untuk mengalokasikan dan menerapkan kekuatan militer di wilayah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, strategi dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan

untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan melakukan tindakan terus-menerus berdasarkan keputusan bersama dan dengan mempertimbangkan kebutuhan pelanggan.

Keanekaragaman, nilai kebudayaan asli Indonesia, dan rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda saat ini diancam oleh perkembangan zaman dan era globalisasi. (Nuraini et al., 2023). Terutama, keanekaragaman bahasa di wilayah Lampung semakin hilang dan hampir punah. Transmigrasi yang tinggal di Provinsi Lampung tetap mempertahankan budaya, gaya hidup, dan bahasa asli mereka, sehingga bahasa dan budaya Lampung menjadi lebih kaya. Akibatnya, masyarakat suku asli Lampung merasa canggung untuk memakai bahasa Lampung dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menjadi tantangan bagi budaya dan bahasa Lampung itu sendiri (Hartono et al., 2016). Minoritas penduduk bersuku Lampung yang tinggal di Lampung menyebabkan bahasa Lampung semakin terpinggirkan di wilayahnya sendiri. Bahasa Lampung semakin berkurang, terutama di kalangan remaja. Semakin sedikit orang yang menggunakan bahasa Lampung karena kemajuan teknologi, pengaruh budaya asing, dan perubahan gaya hidup (Prasanti & Dewi, 2020). Kadang-kadang, bahasa Lampung hanya digunakan di rumah, di tiyuh orang Lampung, dan selama acara adat Lampung. (Cathrin et al., 2021). Akibatnya, banyak remaja yang lebih sering memakai bahasa nasional atau bahkan bahasa asing dibandingkan dengan bahasa daerah mereka (Khumairani et al., 2023).

Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah dan lembaga pendidikan di Provinsi Lampung telah mengeluarkan kebijakan Gubernur Provinsi Lampung Nomor 39 Tahun 2014 menetapkan mata pelajaran (mulok) Bahasa Lampung di setiap jenjang sekolah pendidikan. (Setyawati et al., 2023). Diharapkan bahwa upaya dan pendekatan ini akan membantu menjaga Bahasa Lampung tetap hidup di masyarakat, terutama di kalangan remaja, dan membuat Bahasa Lampung lebih dikenal oleh khalayak luas. Provinsi Lampung memiliki lembaga pendidikan yang sudah menerapkan kebijakan ini. Diharapkan bahwa pembelajaran bahasa Lampung, atau muatan lokal, di sekolah dalam waktu yang berjalan akan membantu melestarikan dan mempertahankan bahasa Lampung. Melalui mata pelajaran muatan lokal, siswa diharapkan dapat mempelajari dan menghargai bahasa Lampung sehingga mereka dapat melestarikan dan menggunakannya untuk berinteraksi sehari-hari. Kebijakan ini adalah usaha dari sejumlah rencana yang dirancang oleh pemerintah, dinas pendidikan, dan budayawan Lampung untuk memperkuat identitas suku asli Lampung pada generasi muda (Pangaribuan, 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data dari sejumlah jurnal online. Menurut Mestika Zed (2003), studi pustaka adalah sekumpulan gerakan yang diantara memuat membaca, mencatat, serta memproses bahan

penelitian. Pendekatan kualitatif, di sisi lain, adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data deskriptif untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, kejadian, atau dinamika sosial (Waruwu, 2023). Metode ini menekankan makna dan nilai yang terkait. Peneliti ingin mengambil tragedi dan kejadian yang menarik perhatian agar dapat dilukiskan seperti apa sebenarnya. Dengan kata lain, tujuan metode penelitian ini yakni untuk menggambarkan serta memahami objek dengan apa adanya. Dengan diksi lain, tulisan ini memakai metode penelitian yang ingin melukiskan dan menjelaskan objek apa adanya (Kurniasih & Zuhriyah, 2017). Teknik prngumpulan data yang dilakukan penulis adalah menggunakan teknik analisis dari jurnal-jurnal yang berkaitan dengan topik pembahasan tanpa observasi langsung. Metode yang digunakan melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber yang tersedia secara online. Berdasarkan pendapat tersebut, maka penggunaan metode studi Pustaka dengan pendekatan kualitatif begitu cocok dipakai di dalam tulisan ini.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil yang diperoleh studi kasus diatas dapat diperoleh data dan beberapa poin penting terkait penerapan muatan lokal Bahasa Lampung sebagai strategi pelestarian bahasa daerah. Kebijakan Pemerintah Provinsi Lampung telah menerapkan Peraturan Daerah (Perda) yang mendukung pembelajaran Bahasa Lampung sebagai muatan lokal wajib di sekolah. Implementasi kebijakan ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk melestarikan bahasa daerah. Namun, keberhasilan pelaksanaannya masih bergantung pada kesiapan tenaga pendidik dan fasilitas pendukung. Ketersediaan materi ajar yakni buku pelajaran Bahasa Lampung telah disediakan oleh dinas pendidikan, namun kualitas dan keberagaman materi ajar masih perlu ditingkatkan. Materi ajar yang tersedia saat ini dirasakan kurang mampu menggambarkan kekayaan budaya dan bahasa Lampung secara mendalam, sehingga perlu adanya inovasi dalam pengembangannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi guru dalam mengajarkan Bahasa Lampung cukup tinggi, khususnya bagi mereka yang merupakan penutur asli. Namun, siswa yang berasal dari keluarga non-Lampung sering kali menghadapi kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa tersebut karena kurangnya pembiasaan di luar kelas. Peran teknologi dan media digital sangat penting sebagai wadah untuk memperluas pembelajaran Bahasa Lampung. Beberapa sekolah mulai memanfaatkan aplikasi pembelajaran daring dan media sosial untuk mengenalkan kosakata dan budaya Lampung. Meskipun demikian, penggunaannya masih belum merata di seluruh daerah. Beberapa kendala yang banyak ditemukan yakni meliputi kurangnya tenaga pengajar yang kompeten, minimnya waktu alokasi pembelajaran

Bahasa Lampung di kurikulum, dan rendahnya minat siswa akibat dominasi bahasa Indonesia dan asing di kehidupan sehari-hari.

Pentingnya muatan lokal bahasa Lampung di sekolah tidak dapat disangkal, mengingat perannya sebagai salah satu upaya strategis untuk menjaga eksistensi bahasa daerah di tengah derasnya arus globalisasi. Globalisasi telah membawa berbagai dampak, termasuk dominasi bahasa-bahasa asing yang mengancam keberlangsungan bahasa-bahasa daerah. Oleh karena itu, pendidikan formal menjadi sarana yang sangat strategis untuk menjangkau generasi muda secara terstruktur dan sistematis dalam upaya melestarikan bahasa Lampung. Dalam konteks ini, muatan lokal bukan sekadar pelajaran tambahan, tetapi menjadi salah satu bentuk penanaman identitas budaya yang harus dipahami, dihayati, dan dijaga oleh generasi penerus. Sebagai bentuk upaya pemertahanan bahasa daerah, muatan lokal bahasa Lampung dapat diterapkan melalui berbagai strategi, antara lain:

- a. Integrasi dengan Nilai Budaya, mengintegrasikan nilai budaya dalam pembelajaran Bahasa Lampung bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang identitas dan warisan budaya daerah. Tidak hanya terbatas pada penguasaan bahasa, proses ini mencakup pendekatan holistik untuk mengenalkan siswa pada kehidupan sosial, nilai-nilai, dan estetika masyarakat Lampung tidak hanya belajar bahasanya saja siswa juga diajak untuk memahami budaya Lampung melalui cerita rakyat seperti, "Legenda Putri Bungsu dan Gunung Pesagi" atau "Asal Usul Danau Ranau" menjadi medium untuk menyampaikan pesan moral, nilai kepahlawanan, dan penghormatan terhadap alam. Dengan mendengarkan dan mempelajari cerita-cerita ini, siswa tidak hanya belajar bahasa tetapi juga memahami filosofi hidup masyarakat Lampung, serta seperti mengajari pentingnya menjaga keseimbangan alam dan kehidupan sosial dan mengenal adat istiadat, dan seni tradisional.
- b. Pembelajaran Kontekstual, pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pendidikan yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata atau kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Lampung, pendekatan ini bertujuan untuk membuat bahasa terasa relevan dan aplikatif, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menggunakan Bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian guru dianjurkan menggunakan pendekatan kontekstual dengan melibatkan aktivitas seperti permainan tradisional dan dialog sehari-hari dalam Bahasa Lampung.
- c. Pemanfaatan Teknologi, pengembangan aplikasi belajar bahasa, permainan interaktif, membuat ajang perlombaan seperti cipta puisi, solo song yang menggunakan bahasa lampung, dan membuat video edukasi dalam Bahasa Lampung agar dapat meningkatkan minat siswa dalam mempelajari bahasa daerah.

Kendala yang mungkin dihadapi dan Solusi untuk mengatasinya sebagai berikut:

- a. Kurangnya Tenaga Pengajar Kompeten, kurangnya tenaga pendidik yang linear untuk bahasa Lampung ini menjadi salah satu kendala yang dihadapi dalam hal pemertahanan bahasa Lampung. Banyak guru Bahasa Lampung yang mengajar tanpa latar belakang akademis khusus di bidang ini. Sebagian besar berasal dari bidang studi lain, sehingga sering kali mereka kekurangan pemahaman mendalam tentang tata bahasa, kosa kata, atau budaya Lampung. Minimnya program pelatihan atau sertifikasi untuk guru Bahasa Lampung menyebabkan mereka sulit meningkatkan kompetensi. Tanpa pembaruan pengetahuan dan metode, guru cenderung mengandalkan cara-cara tradisional yang kurang menarik bagi siswa. Oleh karena itu pelatihan bagi guru Bahasa Lampung perlu ditingkatkan agar mereka lebih siap mengajar dengan metode yang kreatif yang digemari siswa.
- b. Minimnya Minat Siswa, program ekstrakurikuler berbasis budaya Lampung, seperti seni tari dan musik, dapat menjadi sarana menarik siswa untuk lebih mengenal bahasa dan budaya Lampung. Hal ini yang menjadi tantangan tersendiri bagi penguatan kebudayaan daerah kepada peserta didik. Tenaga pendidik juga harus berkontribusi aktif dalam menangani masalah ini dengan menumbuhkan minat siswa dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Agar mereka lebih tertarik untuk mempelajarinya.
- c. Keterbatasan Waktu di Kurikulum, kerja sama antara sekolah dan pemerintah dapat dilakukan untuk meninjau ulang alokasi waktu pembelajaran muatan lokal agar lebih proporsional. Kemudian kurangnya bahan ajar seperti buku LKS yang disediakan pemerintah juga kurang menunjang proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran kurang efektif, seharusnya pemerintah dan dinas pendidikan lebih aware dengan masalah ini.
- d. Peran Orang Tua dan Komunitas, orang tua dan komunitas masyarakat juga memainkan peran penting. Penggunaan Bahasa Lampung di rumah dan lingkungan sehari-hari dapat menjadi cara efektif untuk mendukung pelajaran di sekolah. Selain itu, keterlibatan komunitas adat dalam kegiatan sekolah dapat memperkuat rasa kebanggaan siswa terhadap bahasa daerah. Apabila hanya pendidikan di sekolah yang menunjang siswa untuk belajar bahasa dan budaya Lampung kemungkinan besar bahasa dan budaya Lampung akan terlestarikan dan terhindar dari kepunahan. Jadi peran orang tua, lingkungan dan komunitas sangat krusial dalam hal ini.

Simpulan

Hasil penelitian mengatakan bahwa muatan lokal bahasa Lampung di sekolah sebagai strategi pemertahanan dan pelestarian bahasa daerah berfungsi dengan lancar. Ini didasarkan temuan observasi serta diskusi yang sudah dilakukan mengenai masalah ini. Karena siswa tidak mempunyai wawasan dan keahlian awal untuk berbicara dengan memakai bahasa Lampung dengan benar serta tepat, peran muatan lokal bahasa Lampung belum cukup berhasil membantu mereka bisa berbicara dalam bahasa Lampung. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bahasa yang dipakai di area pendidikan, masyarakat, serta sekelik yakni bahasa nasional. Akibatnya, siswa merasa asing menggunakan bahasa Lampung yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan pembelajaran bahasa Lampung sebagai mulok adalah supaya siswa mempunyai wawasan serta kemampuan awal berbicara dalam bersosialisasi dengan memakai bahasa Lampung dengan tepat dan sesuai dengan lafal dan ejaan. Untuk mencapai tujuan ini, pembelajaran bahasa Lampung memerlukan dukungan dari lingkungan. Dengan kata lain, siswa tidak bisa belajar bahasa Lampung hanya melalui pembelajaran di sekolah, tetapi juga dengan pendapatan bahasa Lampung di area mereka tinggal atau di masyarakat sekitar. Keberhasilan pelestarian Bahasa Lampung melalui muatan lokal juga dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah, pendidik, masyarakat, dan keluarga. Dukungan berupa kebijakan pendidikan yang kuat, penyediaan sumber daya yang memadai, serta komitmen para pendidik untuk mengajarkan bahasa daerah dengan cara yang kreatif dan kontekstual menjadi elemen penting. Implementasi muatan lokal Bahasa Lampung di sekolah dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya, memperkuat identitas lokal, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap bahasa ibu. Dengan demikian, muatan lokal ini bukan hanya strategi pendidikan, tetapi juga sebuah upaya nyata untuk mewariskan kekayaan budaya Lampung kepada generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- Astawa, I. N. T. (2021). Bahasa Daerah dalam Kebhinekaan Bangsa Indonesia. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 1(2), 98–106.
- Astuti, T. (2019). Sikap dan Pemertahanan Bahasa Indonesia di Kalangan Akademisi (Tinjauan Deskriptif terhadap Fenomena Pemakaian Bahasa Indonesia). *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 154–163.
- Cathrin, S., Wikandaru, R., Indah, A. V., & Bursan, R. (2021). Nilai-Nilai filosofis tradisi begawi cakak pepadun lampung. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya.*, 22(2), 213–233.
- Hartono, H., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2016). Peranan Mulok Bahasa Lampung dalam Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Lampung. *Jurnal FKIP Unila*, 4(3), 1–13.
- Khumairani, A., Syahputri, W. N., & Siregar, R. W. (2023). Kebudayaan Masyarakat Di Desa Sei Baman Dan Kebudayaan Masyarakat Di Kota Perbaungan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 118–129.
- Kurniasih, D., & Zuhriyah, S. A. (2017). Alih kode dan campur kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 53–65.
- Lutfiyya, S., & Nurhayati, E. (2024). PERANAN SEBUAH BAHASA DALAM PEMBENTUKAN

IDENTITAS BUDAYA SUNDA DI RUANG LINGKUP PUBLIK. *Sabda: Jurnal Sastra Dan Bahasa*, 3(2), 48–53.

- Nuraini, N., Purba, L. A., Ginting, S. A. H. B., & Lubis, F. (2023). Bahasa Gaul Di Media Sosial Dan Ancaman Terhadap Kebudayaan Bahasa Indonesia Pada Remaja. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 23–36.
- Pangaribuan, N. (2021). *Upaya Pelestarian Kesenian Senandung Sebagai Warisan Budaya Tradisional Masyarakat Melayu di Kota Tanjung Balai*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Permatasari, A. (2017). Analisa konsep perencanaan strategis. *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi*, 11(2).
- Prasanti, R. P., & Dewi, A. I. N. (2020). Dampak Drama Korea (Korean Wave) terhadap Pendidikan Remaja. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 256–269.
- Putri, T. A., Putri, R. D. M., & Afkar, T. (2024). Interaksi Bahasa Dan Budaya Dalam Konteks Masyarakat Etnik: Studi Kasus Pada Kelompok Minoritas Di Indonesia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(3), 89–109.
- Setyawati, E., Patimah, S., Subandi, S., & Makbulloh, D. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 105–111.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67–79.